

## CITRA FOTOGRAFIS DALAM KOMIK MANDIRI “CABIN” DAN “LEFT BEHIND” KARYA AZISA NOOR

Terra Bajraghosa

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5, Sewon Bantul, Yogyakarta

Tlp. 089530445252

Surel: terrabajraghosa@isi.ac.id

Received: 19 September 2023 | Accepted: 31 October 2023 | Published: 31 November 2023

### ABSTRAK

Komik mandiri adalah komik yang diciptakan dan diterbitkan sendiri oleh pembuatnya dan tidak terikat pada kepentingan penerbit. Sejumlah komik mandiri menghadirkan rangkaian narasi visual dengan menggunakan elemen berupa gambar foto atau citra fotografis. Citra fotografis yang dimaksud adalah penggambaran ilustrasi yang merepresentasikan media fotografi dan bukan teknik visualisasi adegan dengan teknik fotografi. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bentuk penggambaran dan fungsi citra fotografis dalam jalinan narasi visual komik mandiri di Indonesia, khususnya dalam karya Azisa Noor “Cabin” (2016) dan “Left Behind” (2017) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan analisis tekstual berdasar semiotika bahasa komik Mario Saraceni yang disajikan secara deskriptif berdasar pendekatan *comic studies*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kajian kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan foto sebagai perangkat kisah dalam komik bisa tampil sebagai pokok ataupun sekadar pendukung suatu cerita. Penggambarannya sama dengan gaya penggambaran karakter atau objek lain dalam komik. Bentuknya bisa berupa lembaran atau termuat dalam bingkai media fotografi, seperti foto digital dalam telepon pintar yang termuat dalam panel komik dengan beragam sudut pandang. Citra fotografis hadir dalam porsi yang kecil, namun menjadi penggerak dalam *storytelling* komik mandiri. Citra fotografis menjadi informasi baru dan informasi tambahan yang digunakan untuk menghadirkan daya tarik dan plot cerita, serta mengatur ketegangan, kejutan, dan *twist*. Koherensi atau *closure* keseluruhan makna cerita komik tidak bisa dilepaskan dari cara penggambaran dan penataan citra-citra fotografis tersebut dalam panel-panel, bersama elemen lain dalam komposisi sekuensial komik

**Kata kunci:** citra fotografis, komik mandiri, kajian komik

### ABSTRACT

**Photographic Representation in Independent Comic “Cabin” and “Left Behind” by Azisa Noor.** *Independent comics are comics created and published by the creators themselves and are not tied to the publisher's interests. Several independent comics present a series of visual narratives using elements like photograph drawings or photographic imageries. The photographic imagery in question is an illustrative depiction representing photographic media, not a scene visualization technique using photographic techniques. This research aimed to investigate the report and function of photographic imageries in the visual narrative of independent comics in Indonesia, especially in the work of Azisa Noor; Cabin (2016) and Left Behind (2017) were selected using a purposive sampling technique. The research used qualitative methods, with textual analysis based on the semiotics of Mario Saraceni's comic language, which is presented descriptively based on a comic studies approach. Data collection was carried out by observation, literature review, and documentation. The results showed that photos of comic storytellers can appear as the primary point or simply as a story supporter. The depiction is the same as the style of depicting other characters or objects in comics. The form can be in the form of a sheet or in a photographic media frame, such as a digital photo on a smartphone in a comic panel with various points of view. Photographic images become new*

*information and added information used to present the attraction and plot of the story, as well as setting up tension, surprises, and twists. The overall coherence or closure of the meaning of a comic story cannot be separated from the way the photographic imagery is depicted and arranged in panels, along with other elements in the sequential composition of the comic.*

**Keywords:** *photographic imagery, independent comic, comic studies*

## PENDAHULUAN

Komik mandiri adalah komik yang diciptakan dan diterbitkan sendiri oleh pembuatnya baik secara perseorangan maupun kelompok. Fenomena budaya ini merupakan rangkaian lanjutan pascagerakan komik indie pada pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an (Bajraghosa). Pada masa tersebut komik yang dihasilkan cenderung bersifat bebas, antinaratif dan mencoba melawan *mainstream* (Alkatiri).

Pertengahan tahun 2000, sejumlah penerbit seperti Terrant Books mulai berani menerbitkan komik dan memicu sejumlah komikus untuk mencoba menembus jalur penerbitan tersebut. Akan tetapi, terdapat sejumlah kecenderungan yang membuat penerbitan melalui jalur *mainstream* memiliki kendala. Seperti hal terkait dengan royalti, urusan hak cipta, hingga urusan kebebasan komikus dalam berkarya yang dikaitkan dengan simbol keagamaan seperti dalam kasus komik Mantera Pawitra (Darmawan). Kecenderungan tersebut membuat sejumlah komikus mengulang pola

komik indie, yaitu dengan menerbitkan sendiri komiknya. Penerbitan semacam ini semakin masif karena didukung adanya *event*, acara pameran, atau konvensi komik, yang mempertemukan pembuat dan pembeli dalam sebuah acara khusus. Kemudahan teknologi cetak digital turut mendorong sejumlah kemungkinan grafis yang semakin mendekatkan antara hasil akhir komik independen dan komik industri secara fisik dan format.

Setelah tahun 2010, komik mandiri menjadi pilihan komikus untuk berkarya. Komik mandiri, yang memiliki kontrol kreatif sepenuhnya dari komikusnya dan tidak terikat pada kepentingan penerbit, mulai menempatkan unsur penceritaan sebagai hal pokok. Sejumlah komik mandiri menghadirkan rangkaian narasi visual yang lebih menantang dengan menggunakan beberapa elemen visual, yang salah satunya adalah citra fotografis. Citra atau gambar foto yang dimaksud adalah penggambaran ilustrasi yang merepresentasikan objek ‘foto’; yang memiliki padanan kata ‘potret’; yang berarti ‘gambar yang dihasilkan

dengan kamera' (kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Foto), dan bukan teknik visualisasi adegan dengan teknik fotografi. Foto sebagai perangkat kisah dalam komik bisa tampil sebagai pokok ataupun sekadar pendukung suatu cerita, baik secara keseluruhan judul maupun bagian adegan tertentu. Penggambarannya beragam, dari berupa lembaran utuh, sobekan, atau termuat dalam bingkai pigura, yang ditampilkan dalam panel komik dengan beragam sudut pandang.

Dalam komik sebagai media komunikasi, kehadiran elemen citra foto tentunya dirancang sedemikian rupa dengan komposisi tertentu, sebagai kode yang memudahkan pesan cerita sampai ke, dan dipahami pembaca dengan baik serta mengesankan. Seperti apa saja citra fotografi yang hadir, bagaimana bentuk, apa fungsinya, dan bagaimana penataannya menjadi bahan kajian yang relevan terkait berkembangnya komik di Indonesia.

Komik independen di Indonesia sering disingkat sebagai 'komik indie' yang mempunyai irisan persamaan definisi ketika disebut sebagai komik 'indie label', 'underground', 'independen', atau 'alternatif'; sebagai komik yang dibuat secara independen dan diedarkan sendiri oleh pembuatnya (Alkatiri; Imanda).

Perkembangan dan pengategorian karakteristik karya dalam sejarah komik Inggris dan Amerika, yang terbagi ke dalam periodisasi *underground*, independen, dan alternatif (Sabin, *Adult Comics; An Introduction*; Sabin, *Comics, Comix, and Graphic Novel; A History of Comic Art*), sejauh ini hanya diserap sebagai penyebutan nama untuk objek dan periodisasi yang sama dalam budaya komik Indonesia. Mulai dikenali sejak tahun 1995, komik independen di Indonesia masih terus hadir pada akhir tahun 2010-an (Bajraghosa).

Sebagai media multimodal dengan bentuk naratif yang fleksibel, komik selain menggunakan gambar dan teks, terkadang juga menyelipkan citra lain, yaitu fotografi. Foto sebagai sebuah rekaman peristiwa mengukuhkan mitosnya dan semakin kuat ketika fotografi divisualisasikan berdampingan, atau berjukstaposisi, dengan gambar dalam komik (Arsita). Praktik naratif visual komik dapat dipengaruhi dengan adanya elemen fotografi yang memenuhi dan sekaligus melampaui fungsi dokumenternya, dengan cara penyajiannya yang bisa berupa: *quasi equal mix of photography and cartooning* (campuran yang sederajat antara foto dan gambar), *cartoon altered photographs reproduced* (fotografi yang direproduksi dengan

gaya gambar tertentu), *drawn photographs* (foto yang digambar), hingga komik-foto itu sendiri (Fischer; Pedri).

Selain yang telah disebutkan, ada pula bentuk citra yang merepresentasikan fotografi dalam komik, berupa gambar foto yang ada di dalam dunia cerita, tanpa merujuk pada karya fotografi tertentu. Karya Ganes TH berjudul ‘Taufan’ (1973-1975) menampilkan citra fotografis yang diceritakan proses perekamannya dalam sebuah adegan. Hasilnya yang berupa satu lembaran foto yang menampilkan satu keluarga, menjadi benang merah kisah komik 600 halaman tersebut. Kisahnya berjalan dari zaman penjajahan Jepang hingga ke masa Orde Baru. Citra fotografis dalam cerita gambar tersebut melampaui fungsi mulanya sebagai perekam visual yang pasif sehingga dapat berfungsi aktif sebagai perekam yang meneruskan dan melahirkan peristiwa (Ajidarma).

Penelitian ini berfokus pada *comic studies*, dengan analisis tekstual berdasar metode kualitatif yang digunakan secara tipikal untuk mengeksplorasi fenomena baru dan menaruh perhatian utama pada proses dan interpretasi makna (Given; Duncan and Smith). Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih objek

penelitian sesuai tujuan dan opini peneliti yang relevan dengan proyek penelitian (Sarantakos). Sampel penelitian yang dipilih adalah citra fotografis yang ada dalam komik karya Azisa Noor “Cabin” dalam antologi *Holiday* (2016) dan “Left Behind” dalam antologi *Lessons* (Noor), untuk dilihat bentuk dan fungsinya dalam naratif komik mandiri.

Untuk mengkaji, digunakan pendekatan semiotika bahasa komik Mario Saraceni yang melihat sistem komposisi komik sebagai suatu sistem gramatika serupa bahasa, dengan merujuk pada triadik Charles Sanders Peirce (Saraceni). Komik adalah ‘susunan panel yang menyampaikan cerita’. Untuk mendapatkan makna cerita sekuensi panel-panel disusun dengan dua macam cara: kohesi dan koherensi. Kohesi tampil di dalam panel-panel; yang dijelaskan sebagai ‘pilihan momen’ oleh Scott McCloud (McCloud, 2006). Sementara itu, koherensi terwujud pada celah-celah di antara panel, yang dijelaskan oleh McCloud (1993) sebagai ‘closure’, yang menjadi daya seni komik. Kohesi menunjukkan hubungan berurutan; baik langsung maupun terpisah, antara panel yang satu dengan panel lainnya dengan satu keterikatan. Satu bentuk keterikatan adalah pola repetisi yang menampilkan panel-

panel dengan muatan elemen yang sama. Deretan panel yang menyampaikan ‘informasi baru’ dan ‘informasi tambahan’ secara berulang dan terus silih berganti menghadirkan makna cerita (Saraceni). Berjalannya cerita dalam sebuah komik bersumber dari kohesi antarpanel ini.

Adapun koherensi lebih mengarah pada ranah interpretasi sekuensi panel yang berdasar pada dua hal. Yang pertama adalah kemampuan untuk mengenali elemen-elemen di satu bidang semantik, yang merupakan representasi mental, memandu urutan panel-panel untuk membentuk suatu cerita berdasar pengetahuan dan pengalaman masing-masing pembaca atau pengkaji ketika melihat elemen-elemen yang dihadirkan dalam sekuensi panel. Yang kedua, inferensi, yaitu kemampuan untuk menyimpulkan atau melengkapi informasi yang tidak lengkap sehingga menjadi masuk akal (Saraceni). Objek penelitian yang berupa citra fotografis dalam komik “Cabin” dan “Left Behind” akan dibahas dengan mengkaji kohesi dan koherensinya dalam menyampaikan makna cerita.

## **PEMBAHASAN**

### **“Cabin”**

“Cabin” adalah sebuah komik pendek 16 halaman yang dibuat oleh

Azisa Noor dalam antologi *Holiday* yang diterbitkan kolektif Archfriend secara mandiri pada tahun 2016. Komik berukuran A6 (14,5x10cm) ini bagian isinya dicetak hitam putih dengan sampul berwarna. Distribusi komik ini dilakukan secara langsung dalam acara-acara komik dan melalui media sosial digital. Komik ini menggunakan bahasa Inggris untuk dialog dan narasinya. Kisah “Cabin” menampilkan *setting* cerita pada musim dingin bersalju yang tidak disebutkan secara jelas kapan dan di mana. Tokoh utamanya adalah empat komikus yang tidak disebutkan namanya. Ketika mengalami *writer’s block* menjelang *deadline*, mereka kemudian pada saat akhir pekan mencoba berlibur ke sebuah kabin, yang berada di tengah hutan. Kabin tersebut adalah milik sepupu tokoh komikus yang berambut ikal dan berkacamata.

Ketika sampai di lokasi, tokoh komikus perempuan yang berponi, berkacamata, dan memakai baju garis-garis merasa pernah melihat kabin tersebut, tetapi ia lupa di mana. Ketika malam tiba, tokoh komikus berbaju garis-garis tersebut baru ingat bahwa kabin tersebut pernah dibahas dalam sebuah situs diskusi daring *paranormal message board*. Di situs tersebut ditampilkan foto kabin yang dimaksud, yang sesuai

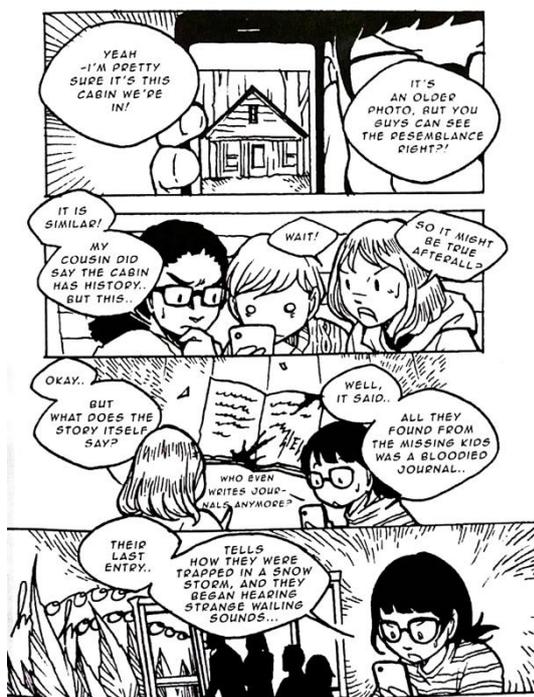
penampilannya dengan kabin yang mereka tinggali. Dikisahkan bahwa di kabin tersebut secara berulang pada tahun 1987 dan 2004, ketika dipakai berlibur oleh empat orang, keempatnya menghilang secara misterius. Situs tersebut ia buka di telepon pintarnya saat itu juga. Kejadian menegangkan tiba-tiba terjadi, seiring, dan sesuai penjelasan dalam situs diskusi paranormal tersebut yang mereka baca malam itu. Selanjutnya, kejadian malam itu justru memacu mereka untuk bisa menyelesaikan naskah komik mereka masing-masing yang sudah ditagih oleh editor. Di akhir kisah, ketika sudah kembali ke kota, sang editor ketika *me-review* naskah, dikejutkan dengan adanya naskah kelima, yang berjudul “Cabin”. Secara meta dalam komik ini ditampilkan, sampul naskah tersebut sama dengan sampul komik “Cabin” ini sendiri.

Citra fotografis terdapat di halaman 9 komik “Cabin”, di dalam panel paling atas, berupa foto kabin pada layar telepon pintar yang dipegang dan ditunjukkan dalam sudut pandang *close-up* oleh tokoh berbaju garis-garis. Citra fotografis ini berupa sebuah foto lama dari kabin yang mereka tempati, menunjukkan kabin yang diambil tampak depan, hadir sebagai objek utama di tengah-tengah, dengan pepohonan sebagai

latar belakang yang terpotong sesuai batas *framing* foto. Gambar “foto kabin” di panel tersebut merupakan representamen yang mewakili objek ‘foto sebuah kabin di situs paranormal’, yang dapat dipahami dalam kisah komik tersebut sebagai sebuah pembuktian kesamaan, yaitu pembuktian kesamaan antara objek foto rumah kabin dalam situs tersebut yang memiliki kisah misterius dengan objek rumah kabin yang mereka tempati malam itu. Pembuktian kesamaan ini menunjukkan kelebihan artistik visual fotografi dalam menggambarkan realitas (Nugroho) sehingga lebih memungkinkan untuk dipercayai, baik oleh tokoh dalam kisah maupun pembaca komik.

Ilustrasi citra fotografis kabin tersebut digambar dengan gaya yang sama dengan sejumlah gambar kabin yang ada dalam komik ini dan bahkan lebih sederhana karena kemungkinan porsi ukuran gambarnya yang tidak bisa dibuat detail. Untuk membedakan, gambar kabin di layar telepon pintar sebagai “foto kabin” ditampilkan dengan garis tepi sebagai *frame* foto. Gambar kabin lain dalam komik ini tidak bergaris tepi, digambar penuh di dalam suatu panel, dan menyesuaikan dengan panel sehingga pohon-pohon di sekelilingnya ditunjukkan tinggi menjulang dengan batang dan carang yang meranggas

tanpa daun. Teks dialog dalam panel tempat *close up* layar telepon pintar dengan gambar “foto kabin” ditampilkan, berbunyi “*It’s an Older Photo, But You Guys Can See the Resemblance, Right?*” (“Ini adalah foto yang lama, tetapi teman-teman dapat melihat kesamaannya, kan!?”). Teks dialog yang memberi informasi berpotongan dengan gambar ini menegaskan sifat objek dalam layar telepon pintar dalam kisah tersebut adalah objek fotografis (Gambar 1).



Gambar 1  
Foto Digital 'Foto Kabin' dalam Layar  
Smartphone  
(Sumber: Azisa Noor, 2016)

Kurang lebih terdapat 12 gambar kabin lainnya yang hadir dalam komik ini, selain citra fotografis “foto kabin” di halaman 9 tersebut. Ilustrasi untuk menampilkan kabin tampak depan

berupa goresan garis yang membentuk kontur rumah dengan struktur atap segitiga yang fasadnya menyatu dengan dinding depan yang berupa susunan papan kayu. Ditunjukkan terdapat dua jendela kaca yang cukup lebar di kanan kiri, mengapit satu pintu di tengah yang bagian atasnya kaca atau bersifat tembus pandang. Jendela dan bagian pintu kaca ini digambarkan dalam sebagian besar ilustrasi dengan blok hitam gelap. Selain penggambaran ini, tidak ada penggambaran kabin dari sudut pandang lain secara menyeluruh dari luar, kecuali detail teras dan bagian dalamnya. Sebagian besar gambar kabin ini menunjukkan fungsi sebagai (1) *setting* lokasi; pada sampul, halaman 3, 4, 5, 7, 11, 13, 15; kemudian (2) gambaran fantasi; pada halaman 2, 8; dan (3) ilustrasi sampul naskah. Hanya di halaman 9, gambar kabin menunjukkan fungsi sebagai foto kabin.

Secara kohesi, “foto kabin” dalam layar ponsel bisa dilihat sebagai informasi baru yang menunjukkan foto kabin tersebut pada suatu situs daring. Akan tetapi, citra fotografis tersebut memiliki gaya penggambaran yang sama dengan penggambaran kabin lainnya dalam kisah ini. Hal ini menjadikan bahwa “foto kabin” kemudian sekaligus sebagai informasi tambahan yang mengulang gambar

kabin yang sudah ditampilkan baik dalam sampul kisah komik ini maupun pada panel-panel pada halaman-halaman lainnya sebagai *setting* lokasi dan penggambaran fantasi, meskipun tidak dalam suatu rangkaian berturutan yang langsung.

Koherensi “foto kabin” dapat ditelusuri berdasar fungsinya untuk memperoleh kesatuan makna cerita. Fungsi citra “foto kabin” menunjukkan sifat realitas foto yang membuat para tokoh dalam komik “Cabin” percaya bahwa kabin yang mereka tinggali adalah kabin yang sama dengan yang ada di situs diskusi paranormal, yang sekaligus menunjukkan sisi misteri kabin tersebut.

Kabin misterius perlu hadir dalam bentuk citra fotografis karena sifat fotografi bukan sekadar merekam gambar oleh fotografer, namun juga diharapkan hasil foto tersebut dapat menjelaskan atau menjabarkan sesuatu kepada orang lain yang melihatnya (Ramadhan and Sari). Penampilan citra ‘foto kabin’ yang hanya tampil secara minim dalam layar smartphone, dalam satu panel, menghadirkan penjelasan dan penjabaran bentuk kabin tersebut sehingga membentuk keyakinan terkait kabin yang misterius dan mengawali serangkaian kejadian menegangkan.

Secara interpretatif, penempatan ‘foto kabin’ dalam rangkaian sekuensi panel menunjukkan pengaturan komposisi komik untuk membangun pemahaman kepada pembaca mengenai kabin yang mereka tempati adalah kabin yang sama dengan kabin yang penghuninya menghilang pada tahun 1987 dan 2004. Dengan pemahaman foto kabin ini *pacing* kisah ditingkatkan dengan mulai menampilkan rentetan peristiwa yang menegangkan.



Gambar 2  
Gambar kabin pada hlm. 15  
(Sumber: Azisa Noor, 2016)

Gambar kabin di halaman 15 (Gambar 2), sebagai akhir kisah juga meninggalkan *cliffhanger* misteri, layaknya kisah-kisah horor. Gambar ini ditampilkan berurutan setelah

gambar kabin dalam sampul naskah kelima yang misterius, yang tidak diketahui siapa pembuatnya. Gambar kabin terakhir tersebut bisa jadi merupakan citra fotografis “foto kabin kedua” dalam komik ini, atau ilustrasi *setting* lokasi kabin ketika ditinggalkan oleh keempat komikus. Dalam panel tanpa batas *outline* ini, di bangunan kabin yang tampak depan, diapit pepohonan tinggi, ditunjukkan adanya sosok putih yang nampak di pintu tengah yang gelap. Begitulah kisah “Cabin” diakhiri.

### “Left Behind”

“Left Behind” adalah komik pendek 16 halaman karya Azisa Noor yang ada dalam antologi *Lessons* yang diterbitkan secara mandiri oleh kolektif Archfriend tahun 2017. Komik hitam putih ini berukuran A6 (14,5x10cm), dan diedarkan dalam acara-acara komik langsung oleh pembuatnya. Sesuai dengan tema besar antologi, kisah “Left Behind” mengambil *setting* cerita di sekolah menengah atas, tepatnya kelas 3B, para siswa, dan 1 penghuni misterius. Satu penghuni inilah yang menjadi latar belakang kisah. Ada rumor bahwa kelas tersebut angker karena dulu ada siswa kelas tersebut yang meninggal sebelum lulus sehingga ia ‘left behind’, atau ditinggalkan. Tokoh-tokoh dalam komik ini tidak diberi nama. Sebagian besar teks naratif

berupa monolog, dari salah satu tokohnya. Panel-panel menunjukkan gambar yang berpotongan dengan teks tersebut; di mana kata dan gambar bekerja sama sedemikian rupa sambil memberikan informasi masing-masing untuk memperdalam makna (McCloud, 2006). Azisa Noor mengolah gaya manga untuk menjadi ciri khasnya, dibuat dengan *outline* yang lebih dominan dan sedikit arsir di bagian tertentu.

Citra fotografis ada di halaman ke-3 komik ini, di panel bagian atas, berupa foto yang ada di layar telepon pintar. Gambar jari yang memegangnya dan teks ‘edit’ yang menyertai fitur gambar foto dalam *gallery smartphone* menjadi indikasi hal tersebut. Citra fotografis pada gambar 3 menunjukkan kesan foto hasil *wefie/selfie*, atau foto yang diambil sendiri oleh salah satu orang dalam foto. Foto menampilkan tiga wajah siswa yang terekam jelas beserta satu lagi wajah di bagian belakang yang tampak transparan dengan penggambaran yang dibedakan. *Outline* tipis dan terputus-putus, serta warna rambut yang tidak diblok hitam. Berbeda dengan tiga tokoh yang di depan; mata, hidung, bibir, dan alis tampak jelas menunjukkan ekspresi wajah, sedangkan elemen penyusun wajah sosok di belakang ini digambarkan

tidak lengkap. Kesan kaget para siswa ini karena merekam foto Siswa Hantu ditunjukkan di sekuensi panel sebelumnya. Kemudian di panel sesudahnya secara bersama mereka menatap layar telepon pintar dengan saksama, mencermati foto mereka bersama dengan Siswa Hantu tersebut.



Gambar 3  
Foto Digital ‘Wefie Hantu’  
(Sumber: Azisa Noor, 2017)

Ilustrasi citra fotografis tersebut merupakan representamen yang mewakili objek foto digital dengan telepon pintar. Tanda ini dapat diinterpretasikan sebagai ‘foto *wefie* siswa hantu’ yang terekam tanpa sengaja ketika melakukan aktivitas foto *selfie* dengan telepon pintar.

Gambar citra foto di layar telepon pintar tersebut merepresentasikan foto digital, foto yang produksi perekamannya dianggap lebih mudah melalui telepon pintar yang memiliki fitur kamera sehingga memungkinkan lebih banyak gaya/pose baik sendiri, seperti *selfie*, maupun dalam kelompok (Nugroho). Foto digital sudah bisa dilihat hasilnya tanpa harus melalui proses cetak karena berupa data yang bisa dapat terus diubah menyesuaikan kebutuhan, tetapi tetap memiliki kualitas yang sama (Karnadi). Citra fotografis tersebut memiliki gaya penggambaran yang sama dengan gaya penggambaran tokoh-tokoh dalam komik ini, menunjukkan sisi realitas foto digital tersebut. Dengan demikian, secara interpretatif, citra fotografis ‘foto *wefie* siswa hantu’ menunjukkan deskripsi sosok hantu dalam rekaman foto digital yang ‘realistik’, yang menjadi dasar logika dan berjalannya plot cerita.

Secara kohesif, ‘foto *wefie* siswa hantu’ menjadi informasi baru yang menunjukkan bukti dan konfirmasi adanya siswa hantu di kelas, dalam kisah tersebut. Bukti realitas berupa foto ini hadir dalam diegesis cerita, ada dan dilihat oleh para pelaku cerita, menjadikan siswa hantu diakui eksistensinya. Meskipun tidak dimunculkan dalam interaksi adegan

yang intens, para siswa memperlakukan siswa hantu sebagai teman satu kelas melalui bangku kosongnya. Foto *wefie* yang menjadi bukti eksistensinya mengikat semangat kebersamaan kelas dalam kegiatan keseharian mereka sebagai pelajar dalam mempersiapkan Ujian Nasional. Kisah berlanjut hingga ditutup dengan satu halaman yang memuat panel citra fotografis kedua dalam komik “Left Behind” ini, seperti ditunjukkan di gambar 4.

Gambar 4 menampilkan panel yang memuat citra fotografis yang berisi sekelompok siswa kelas 3B berdiri bersama, dan di posisi belakang tengah, siswa hantu ikut hadir. Dalam citra ini siswa hantu digambarkan dengan wajah tersenyum. Kode pembingkai medium fotografis dapat dilihat penandanya dari gestur para siswa yang ada dalam gambar, menunjukkan ragam pose ketika difoto bersama.



Gambar 4  
Foto Kelulusan Kelas  
(Sumber: Azisa Noor, 2017)

Citra fotografi sebagai representamen yang mewakili foto bersama sekelompok siswa, merujuk secara spesifik pada Foto Kelulusan Kelas. Koherensi yang diolah dengan komposisi komiknya menempatkan Foto Kelulusan Kelas sebagai penutup kisah; menunjukkan interpretasi ‘Kelulusan yang Dicapai Bersama’. Hal ini didukung dengan pesan kebahasaan berupa teks narasinya yang menunjukkan bahwa: “...It’s The Kind of Haunting, Where We Can Graduate Together, and That’s Not a Bad Sort of Haunting, Right?” (Ini adalah Bentuk Keangkeran, di Mana Kami Dapat Lulus Bersama, dan Itu Bukan Jenis Angker yang Jelek, Bukan?). Sosok Siswa Hantu yang juga hadir, tersenyum dalam foto tersebut, dapat dianggap juga telah

lulus, karena ia telah belajar bersama dengan teman yang lain dan juga mengikuti ujian.

Citra fotografis yang dikerjakan dengan teknik *drawing* menghadirkan momen misterius fotografi atau “sosok yang tertangkap oleh kamera”. Azisa, sebagai pembuat komik memilih momen yang digambar tersebut sesubjektif mungkin, dan pilihan menampilkan *drawing* dalam bentuk citra fotografis membuatnya diinterpretasi sama seperti medium fotografi yang dipersepsi secara umum mampu menangkap momen nyata (Sacco). Citra fotografis menampilkan sifat foto yang merekam momen yang realistik, didukung dengan penggambaran sosok siswa-siswa dalam foto dengan gestur yang khas ketika difoto bersama. Sebagian besar tersenyum, sebagian belum siap, ada yang tidak menatap kamera, ada yang menunjukkan dua jari simbol *victory*, dan berdesakan berkumpul mencari titik tengah *frame* kamera. Penelusuran *closure* atau koherensi yang menunjukkan keakraban ini mengomunikasikan bidang semantik foto kelas dan kelulusan, dengan makna cerita yang menampilkan tujuan akhir kisah berakhir bahagia meskipun tetap terselip misteri. Hal ini membuat *storytelling* komik ‘Left Behind’ mengukuhkan keunikan komik horor-persahabatan-spiritual

yang khas dihasilkan oleh Azisa Noor. Pilihan memproduksi komik secara mandiri memberi kebebasan kreasi cerita tanpa harus mengikuti hegemoni pola komik industri, yang didukung oleh gaya gambar yang subjektif dan personal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk citra fotografis dalam komik mandiri karya Azisa Noor memiliki gaya ilustrasi penggambaran yang sama dengan penggambaran karakter atau objek dalam cerita. Citra fotografis ditampilkan melalui kode pembingkai foto, yang dalam penelitian ini berupa foto digital di layar *smartphone*. Gambaran citra fotografis berusaha menunjukkan representasi ‘realitas’ medium fotografis, berupa keaslian momen yang direkam dan pembuktian dokumentatif.

Terkait dengan kohesi, citra fotografis dalam komik kehadirannya hanya berupa potongan, porsinya kecil, namun mewakili suatu keseluruhan konsep *storytelling*, di luar objek foto itu sendiri. Citra fotografis menjadi informasi baru dan juga informasi tambahan yang digunakan untuk menghadirkan daya tarik dan plot cerita, serta mengatur ketegangan, kejutan, dan *twist* cerita komik. Tanpa kehadiran citra

fotografis, keseluruhan makna cerita komik akan sepenuhnya berbeda. Koherensi atau *closure* keseluruhan makna cerita komik tidak bisa dilepaskan dari cara penggambaran dan penataan citra-citra fotografis tersebut dalam panel-panel, bersama elemen lain dalam komposisi sekuensial komik.

Sumbangan keilmuan yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi elemen visual citra fotografis untuk mengeksplorasi penuturan cerita dalam budaya komik independen di Indonesia yang terus berkembang.

Unsur *storytelling* dalam narasi visual untuk meningkatkan minat baca, konsumsi, dan apresiasi terhadap media komik mulai ditempatkan oleh komik-komik mandiri setelah tahun 2010. Penggunaan citra fotografis dalam komik merupakan contoh bagaimana kontrol kreatif komik independen yang sepenuhnya berada pada pembuatnya menghadirkan kebebasan eksploratif untuk bisa menghadirkan cerita-gambar untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan pembaca.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan dengan dana dari Penelitian Dosen, Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat ISI Yogyakarta, tahun 2023.

#### KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. "Fotografi dalam Cerita Gambar." *Kalacitra*, Gang Kabel, 2022.
- Alkatiri, Zeffry. "Parody Criticism of the Military Regime of the Indonesian New Order in Yogyakarta Underground Comics, 1995–2000." *International Journal Of Comic Art Vol. 16 No.2, Fall/ Winter 2014*, 2014.
- Arsita, Adya. "Jukstaposisi Fotografi di Novel Grafis 'The Photographer'." *Specta; Journal of Photography, Art & Media*, vol. 2, no. 2, 2018, pp. 135–44.
- Bajraghosa, Terra. "Komik Mandiri in Yogyakarta; Local Values Representation in Independent Comics." *Humanities Arts and Social Science Studies*, vol. 19, no. 2, 2019, pp. 388–405.
- Darmawan, Hikmat. *Dari Gatotkaca Hingga Batman; Potensi-Potensi Naratif Komik*. Orakel, 2005.
- Duncan, Randy, and Matthew J. Smith. *The Power of Comics: History, Form, & Culture*. Continuum, 2009.
- Fischer, Craig. "The Lives of Insect; On Photography and Comics." *The Comics Journal*, vol. December, 2012.
- Given, Lisa M. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, 2008.
- Imanda, Tito. "Komik Indonesia Itu Maju; Tantangan Komikus Underground Indonesia,." *Antropologi Indonesia*, vol. 69, 2002, pp. 47–63.
- Karnadi, Hartono. "Fetish in Amateur Photography Practice." *International Journal of Creative and Arts Studies*, vol. 9, no. 2, 2022.
- McCloud, Scott. *Making Comics; Storytelling Secrets of Comics*,

- Manga and Graphic Novels*. Harpers, 2006.
- . *Understanding Comics; The Invisible Arts*. Kitchen Sink Press, 1993.
- Noor, Azisa. “Left Behind.” *Lessons*, Self Published by Archfriend, 2017.
- Nugroho, Yulius Widi. “Disrupsi Media Fotografi Sebagai Gaya.” *Specta; Journal of Photography, Art & Media*, vol. 7, no. 1, 2023.
- Pedri, Nancy. “Thinking about Photography in Comics.” *Image and Narrative*, vol. 16, no. 2, 2015, pp. 1–13.
- Ramadhan, Riki, and Maya Purnama Sari. “Semiotika Fotografi pada Karya dalam Akun Instagram Guru Esdeh.” *Specta; Journal of Photography, Art & Media*, vol. 6, no. 2, 2022.
- Sabin, Roger. *Adult Comics; An Introduction*. Routledge, 1993.
- . *Comics, Comix, and Graphic Novel; A History of Comic Art*. Phaidon Press, 1996.
- Sacco, Joe. *Journalism*. Metropolitan Books, 2012.
- Saraceni, Mario. *The Language of Comics*. Routledge, 2003, <https://doi.org/10.1002/9781444354843.ch7>.
- Sarantakos, Sotirios. *Social Research*. Palgrave McMillan, 2013.